

## Kegiatan Bedah Buku Novel Dasamuka dan Apresiasi Karya Sastra Siswa untuk Meningkatkan Literasi di Sekolah Menengah Atas

Junaedi Setiyono ✉, Khusnul Khotimah

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p><b>Kata kunci:</b> Bedah buku, Novel, Dasamuka, Karya sastra.</p>	<p>Permasalahan umum yang dihadapi siswa dalam bidang sastra antara lain motivasi kurangnya pengetahuan, dan keterampilan praktis dalam kegiatan menulis. Pengabdian kepada masyarakat ini terselenggara atas kerjasama antara Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan SMA Negeri 3 Purworejo untuk memotivasi siswa dalam hal menulis karya sastra puisi dan cerpen dan membekali dengan pengetahuan dan keterampilan praktis tentang penulisannya. Metode yang digunakan adalah ceramah yang dilanjutkan dengan tanya-jawab dan diskusi. Materi ceramah terutama berupa narasi berbagi pengalaman menulis novel Dasamuka. Novel ini memenangi Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2012, mendapat penghargaan kategori novel dari Kemendikbud tahun 2020, dan pada tahun yang sama mendapat penghargaan Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara). Selain itu, novel tersebut juga sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan beredar di Amerika Serikat dan Kanada. Kegiatan pengabdian ini dapat menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk mengumpulkan karya sastra mereka kepada guru yang sekaligus panitia kegiatan ini dan untuk terus menulis. Karya sastra siswa itu kemudian diapresiasi dengan cara dibahas keunggulannya dan bagaimana cara memperbaiki kekurangannya. Dengan terkumpulnya karya sastra siswa (baik itu berupa puisi maupun cerpen) dan antusiasme siswa yang terlihat pada sesi tanya-jawab, kegiatan bedah buku yang dilanjutkan dengan apresiasi karya sastra siswa ini sedikit banyak telah dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi sebagian besar siswa akan kurangnya motivasi untuk menulis karya sastra dan akan terbatasnya pengetahuan serta keterampilan praktis dalam menuliskannya.</p> <p>DOI: <a href="https://doi.org/10.37729/gemari.v2i2.4205">https://doi.org/10.37729/gemari.v2i2.4205</a></p>



Corresponding Author:

**Junaedi Setiyono**

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KH. A. Dahlan 3 Purworejo, Jawa Tengah, 54111, Indonesia

✉ email: [junaedi.setiyono@gmail.com](mailto:junaedi.setiyono@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Di kabupaten Purworejo terdapat 22 SMA baik negeri maupun swasta, salah satunya adalah SMA Negeri 3, yang berlokasi di jalan Yogyakarta km 8, desa Keduren, kecamatan Purwodadi, kabupaten Purworejo. Dalam laman resminya, sekolah ini mengusung *tagline*: Religius, Unggul, dan Berbudaya. Pada Selasa, 10 Oktober 2023 perpustakaan sekolah "Perpustakaan Kirana Acitya" mengadakan kegiatan dalam rangka meningkatkan literasi para siswa.

Kegiatan ini merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan yang diadakan selama tiga hari, yang dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu 1) kegiatan pertama adalah bedah buku novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono yang sekaligus bertindak selaku narasumber, sedangkan 2) kegiatan kedua adalah apresiasi karya siswa. Kegiatan yang dihadiri oleh sekitar 100 siswa kelas XI dan beberapa guru dimaksudkan untuk meningkatkan literasi melalui kegiatan bedah buku sebagai salah satu kegiatan untuk memahami isi suatu buku yang ditulis oleh penulis secara ringkas, dan mengetahui saran-saran pembedah dengan kekurangan dan kelebihan buku tersebut (Candramila *et al.*, 2003). Berdasarkan hasil observasi awal pada kegiatan yang selenggarakan oleh pihak sekolah tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa literasi siswa relatif rendah, sehingga menjadi permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah. Berdasarkan temuan tersebut dipandang perlu mengadakan serangkaian kegiatan bertema peningkatan literasi untuk siswa maupun warga sekolah. Pentingnya kegiatan bedah buku atau bedah sebuah karya sastra merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik, hal tersebut senada dengan kajian oleh (Hermawan, 2019), melalui bedah novel dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar sastra di sekolah. Selain itu, (Susilo *et al.*, 2020; Hati *et al.*, 2023) mengemukakan pentingnya pembelajaran bahasa melalui bedah buku dan bedah novel dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Kegiatan bedah buku atau kegiatan pembahasan sebuah novel merupakan suatu kegiatan positif untuk mengetahui kriteria karya tulis yang baik dan menjelaskan mengapa novel itu dinilai baik, maka diharapkan dapat dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang kriteria novel yang bernilai sastra. Selanjutnya, dengan membahas tentang bagaimana cara menulis novel yang bernilai sastra, siswa dapat membekali dirinya apabila bermaksud untuk mulai belajar menulis novel yang bermutu. Kegiatan selanjutnya adalah membahas karya siswa. Pengetahuan atau teori mengenai penulisan novel sastra yang didapat pada bagian pertama kegiatan dapat langsung diterapkan. Pada kegiatan ini berhasil dikumpulkan 46 karya siswa yang terdiri dari cerpen, puisi, dan esai. Setelah kegiatan pengabdian ini siswa akan dapat mengkritisi dan memperbaiki secara mandiri karya mereka. Dalam pengabdian ini, dikarenakan keterbatasan waktu, hanya dapat dibahas satu puisi dan dua cerpen. Sesi tanya-jawab yang dilangsungkan setelah pembahasan diharapkan dapat memberi pemahaman lebih mendalam kepada semua siswa peserta kegiatan.

## 2. Metode

---

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Universitas Muhammadiyah Purworejo yang bekerja sama dengan SMA Negeri 3 Purworejo yang diselenggarakan pada Selasa, 10 Oktober 2023, dan berlangsung mulai pukul 08.00 s.d. 11.00 WIB ini menggunakan dua metode utama yaitu ceramah dan diskusi atau tanya-jawab. Kegiatan yang dilaksanakan di Perpustakaan Kirana Acitya SMA Negeri 3 ini dilangsungkan dengan pendekatan interaktif-komunikatif. Dengan perlengkapan yang mendukung paparan visual (yaitu, laptop, LCD, dan *screen projector*), perangkat audio (yaitu mikrofon beserta *sound system*-nya) agar materi yang dipersiapkan oleh narasumber dapat disampaikan dengan baik. Tanya jawab dilakukan pada setiap akhir pembahasan guna menggali setiap detail dari materi dan menjawab keingintahuan dari setiap peserta kegiatan. Program kerja kegiatan pengabdian ini adalah membedah novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono yang juga bertindak sebagai narasumber, dilanjutkan dengan membahas atau mengapresiasi karya sastra siswa. Karya para siswa itu memiliki tema yang tidak jauh berbeda dengan tema novel yang dibedah yaitu perseteruan abadi antara kebaikan dan kejahatan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

---

Peningkatan literasi siswa SMA sudah diadakan di banyak sekolah. Peningkatan ini dapat berupa penyuluhan seperti yang diadakan di SMA Al Ikhlas Bekasi. Dengan tidak adanya literasi baca tulis yang baik, kehidupan akan lebih sempit dan terbatas, bahkan berhadapan dengan banyak kendala. Oleh karena itu, literasi baca tulis perlu dikenalkan, ditanamkan, dan dibiasakan kepada Masyarakat Indonesia, khususnya oleh para siswa, guru, orang tua dan masyarakat luas (Cleopatra *et al.*, 2021). Peningkatan literasi tidak bisa dilepaskan dengan ketersediaan buku bacaan yang baik. Ketika manusia lahir, ia tidak membawa minat dalam dirinya, tetapi minat diperoleh manusia dikemudian harinya. Begitu pula dengan minat membaca. Oleh karena itu untuk membina kebiasaan membaca dalam diri manusia maka perlu disediakan bahan bacaan yang memadai (Hati *et al.*, 2023). Untuk itulah kerja sama antara Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan SMA Negeri 3 Purworejo dalam rangka meningkatkan literasi para siswa perlu diselenggarakan.

Peningkatan kemampuan menulis merupakan agenda penting di pendidikan formal. Mengenai peningkatan kemampuan menulis siswa terutama menulis karya sastra, sudah diadakan tidak hanya di tingkat sekolah menengah tetapi juga di sekolah dasar. Peningkatan ini dapat dilakukan dengan kegiatan berupa pendampingan seperti yang diadakan oleh SMK Negeri 1 Rambah. Kemampuan menulis cerpen itu sendiri ternyata juga merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa sesuai standar kompetensi yang ada dalam materi siswa khususnya SMA kelas X (Arianti *et al.*, 2022). Mengenai waktu penyelenggaraan, kegiatan peningkatan literasi ini cukup bervariasi, seperti yang berlangsung di SMA Negeri 2 Sigi. Pengabdian masyarakat ini dilakukan setiap hari Sabtu dan Minggu pada jam ekstrakurikuler selama empat bulan lamanya di SMA Negeri 2 Sigi (Al-afandi *et al.*, 2022). Mengenai kompleksitas menulis karya sastra, tim pengabdian yang mengadakan kegiatan di SMK Negeri 2 Marabahan menyatakan bahwa sebagai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide, pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman secara runtut dan logis (Normuliati *et al.*, 2020).

Peningkatan literasi dengan mengangkat penulisan karya sastra tidak hanya dilaksanakan di jenjang pendidikan SMA dan SMK saja, namun dapat diselenggarakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah lainnya. Strategi yang ditempuh untuk meningkatkan literasi melalui penulisan karya sastra dapat mengangkat isu lingkungan yang dekat atau akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan kegiatan pengembangan kemampuan menulis cerita kreatif fiksi berwawasan lingkungan pada jenjang SMP (Widyaiswara *et al.*, 2023). Strategi lainnya dapat dilakukan melalui pentigraf sebagai materi pelatihan, pentigraf merupakan cerpen yang hanya terdiri dari tiga paragraf. Sebuah karya cerpen disebut pentigraf apabila pada penulisannya mengikuti ketentuan atau persyaratan yaitu hanya berisi satu tema dengan jumlah tiga paragraf, dan tiap paragrafnya memiliki satu gagasan pokok (Supriatnoko *et al.*, 2023). Pelatihan menulis yang ditujukan kepada siswa sekolah dasar tentu berbeda dengan pelatihan serupa yang ditujukan kepada siswa sekolah menengah. Melalui kegiatan pelatihan penulisan cerpen, pentigraf, dan sebagainya diharapkan dapat mengembangkan kreativitas siswa sekaligus mampu menghasilkan cerita anak. Kegiatan pelatihan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru pada siswa tentang teknik menulis cerita anak sehingga dapat berlatih melakukannya secara mandiri dan menjadi lebih terampil (Kurnia, 2022).

Peningkatan literasi siswa berkaitan erat dengan pengajaran bahasa, hal tersebut sejalan dengan motto Badan Bahasa Kemendikbud, yaitu mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Sebagai perbandingan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, akan disinggung perihal pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris. Sebagaimana pembelajaran bahasa Indonesia, karya sastra juga digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Jenis karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran bahasa disebut oleh Rohaniyah (2012) yang menulis bahwa *literature is a content subject and compulsory subject, such as: poetry, prose, drama, etc. which give for the college students who take course in English language education*. Mengenai pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan cerpen, Novasyari & Fauziah (2023) menyatakan bahwa *there are many ways that can be done in improving reading ability ... students should master reading ability. One of them by using short stories in teaching and learning process*. Peneliti lain (Maretha et al., 2023), juga menyatakan manfaat cerpen dalam pembelajaran bahasa ... *the researcher offer some conclusion based on the study conducted ... on the usage of short stories in enhancing students' English proficiency*. Mengenai pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan puisi Suhadi (2023) menulis bahwa ... *that poetry provides a wide space to be used as a medium of learning speaking*. Menurut (Azis et al., 2022), juga menyatakan pentingnya puisi dalam pembelajaran bahasa. Ia menyatakan bahwa *English poetry as a teaching media can be an alternative and effective way in teaching writing class ... English poetry can be an inspiration of the students in writing narrative text or it can be a foundation to develop their writing narrative text*. Sebagai penutup pentingnya karya sastra dalam pembelajaran bahasa, Lasaiba (2015) menyatakan bahwa *to help students to communicate fluently in the target language, teachers should provide an authentic model of language use. To do it ... on literary and cultural elements. Since short stories offer these elements, they are highly beneficial to use ....* Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bedah karya sastra yang dilanjutkan dengan apresiasi karya sastra siswa penting untuk dilakukan.

Hasil-hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat Universitas Muhammadiyah Purworejo yang bekerja sama dengan SMA Negeri 3 Purworejo dan pembahasannya akan dipaparkan dalam tiga bagian, yaitu bedah buku novel *Dasamuka*, apresiasi puisi karya siswa, dan apresiasi cerpen karya siswa.

### 3.1. Bedah Buku Novel *Dasamuka*

Agar peserta kegiatan memiliki wawasan tentang novel yang baik dan kerja keras yang dibutuhkan untuk menghasilkan novel yang baik, pengalaman menulis novel *Dasamuka* disampaikan kepada peserta kegiatan. Pertama, yang disampaikan adalah mengapa pengarang merasa perlu menulis novel ini. Perlu diketahui bahwa novel *Dasamuka* berlatar Perang Jawa (1825-1830). Pencetus perang ini adalah Pangeran Diponegoro setelah perang berakhir saat di pengasingannya putra Sultan Hamengkubuwana III ini menulis buku *Babad Diponegoro*. Buku ini dihargai oleh UNESCO dan dimasukkan dalam *the Memory of the World*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Perang Jawa adalah salah satu peristiwa sejarah di pulau Jawa yang mendunia. Dalam kesempatan ini juga disampaikan hal-hal penulisan novel *Dasamuka*. Sekurangnya ada dua hal penting yang disampaikan yaitu tentang perlunya kemampuan meneliti dan menulis. Penelitian sebelum dan selama menuliskan naskah novel *Dasamuka* dilakukan dengan membaca buku-buku terpercaya mengenai perang Jawa. Salah satu buku penting itu adalah *Kuasa Ramalan* karya Peter Carey.

Prestasi yang dicapai novel *Dasamuka* juga dipaparkan oleh narasumber guna memberikan dan menambah motivasi siswa untuk menulis. Novel *Dasamuka* memenangi sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2012. Setelah diterbitkan oleh Penerbit Ombak, Yogyakarta, novel ini mendapat penghargaan sastra kategori novel dari Kemendikbud tahun 2020. Dan, pada tahun yang sama, novel ini mendapat penghargaan Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara). Prestasi-prestasi itu tentu menguntungkan penulisnya baik mengenai reputasinya sebagai penulis juga mengenai hadiah-hadiah yang diterima.

Setelah pemaparan materi oleh narasumber, peserta kegiatan mendapat kesempatan untuk bertanya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta, diantaranya bagaimana menjadi penulis novel *best seller*, bagaimana menjadi penulis terkenal, dan bagaimana mengatasi kemacetan menulis. Pertanyaan tentang cara menjadi penulis novel *best seller* menjadi pertanyaan yang tidak dapat dijawab secara langsung. Narasumber perlu terlebih dulu menjelaskan perbedaan antara novel sastra dengan novel populer. Hal ini perlu disampaikan terlebih dulu karena predikat novel *best seller* biasanya disandang oleh novel populer. Novel *Dasamuka* lebih tepat disebut sebagai novel sastra daripada novel populer. Dengan demikian memang sejak awal penulisnya tidak berharap novelnya menjadi novel *best seller*. Penjelasan ini ditutup dengan keinginan atau harapan kebanyakan penulis novel, yaitu novelnya masuk kategori novel sastra dan sekaligus laris dijual sehingga secara materi menguntungkan baik penerbitnya maupun penulisnya.

Pertanyaan siswa tentang kiat-kiat menjadi penulis terkenal juga pertanyaan yang perlu dijawab secara melingkar atau tidak langsung. Penulis yang baik, pada saat kali pertama memutuskan untuk menekuni dunia tulis-menulis, tidak akan bercita-cita menjadi penulis terkenal. Sebagaimana pekerjaan yang ditekuni karena panggilan jiwanya, seorang pengarang akan merasa nyaman, tanpa keterpaksaan, bekerja keras sesuai dengan bakat dan minatnya itu. Apabila kemudian pengarang itu menjadi terkenal, hal itu di luar kehendaknya, atau dengan kata lain, hal itu sekadar konsekuensi dari kerja kerasnya saja. Dengan demikian, bercita-cita dapat menghasilkan novel yang bagus dan yang dikenal secara luas lebih baik daripada bercita-cita untuk dapat menjadi penulis terkenal. Sementara itu, pertanyaan terkait strategi mengatasi kemacetan dalam menulis menjadi pertanyaan yang bisa dijawab secara langsung. Kemacetan itu tidak akan terjadi atau setidaknya mudah diatasi, apabila gagasan penulisan karya sastra penulisnya itu benar-benar gagasan yang punya intensitas atau gagasan yang mendesak-desaknya untuk dituliskannya. Selanjutnya, gagasan yang “menghantui” penulisnya itu perlu selesaknya ditulis meski hanya berupa garis besarnya saja atau hanya berupa kerangka. Bisa dijamin, penulis yang punya gagasan bagus dan telah menuliskannya secara garis besar tidak akan mengalami kemacetan dalam menulis (atau pun bila mengalami akan relatif mudah menemukan solusinya).

### 3.2. Apresiasi Puisi Karya Siswa

Puisi yang dibahas oleh narasumber dipilih secara acak. Sebelum puisi karya siswa tersebut diapresiasi dengan cara dibahas bersama, penulisnya diminta untuk membacakannya di hadapan para peserta kegiatan. Dalam mengapresiasi puisi pesan karya sastra ini terlebih dahulu diupayakan untuk dapat dimengerti dengan baik. Selanjutnya, untuk dapat menjelaskan hal-hal penulisan puisi narasumber seolah menempatkan diri sebagai penulisnya dan mengubah sudut pandangnya. Perubahan sudut pandang itu tidak dimaksudkan untuk mengubah puisi yang sudah jadi, tetapi hanya memberikan penilaian dan wawasan. Nantinya penulisnya dan peserta dapat menilai sendiri dan akhirnya dapat menentukan sudut pandang atau gaya yang disukainya atau yang lebih tepat. Contoh perubahan sudut pandang pada puisi dapat disajikan pada [Tabel 1](#).

Kegiatan apresiasi di atas diharapkan penulis khususnya dan peserta lokakarya umumnya memiliki wawasan baru mengenai puisi. Berdasarkan bentuk penyampaiannya kepada pembacanya, puisi biasanya dibagi menjadi dua: ada yang disebut puisi panggung, ada pula yang dikategorikan puisi kamar. Contoh puisi panggung ada di kolom kiri, sedangkan puisi kamar ada di kolom kanan. Sekali lagi, ini bukan perkara baik atau buruk, tetapi perkara memberi wawasan yang diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan sastra para siswa, pengetahuan dan wawasan yang bersifat praktis aplikatif.

**Tabel 1.** Pengubahan Sudut Pandang atau Gaya Bersuara

<i>Sudut pandang atau gaya bersuara</i>	
<i>Bersuara lantang pada khalayak ramai</i>	<i>Bersuara lembut pada seorang sahabat</i>
<b>Pemuda</b>	<b>Memendam Dendam</b>
<p><i>Wahai para pemuda. Jadilah orang yang memiliki budi pekerti luhur. Memiliki sikap yang baik. Berbuat baik jangan hanya dengan orang sekitar, akan tetapi pada semua</i></p> <p><i>Wahai para pemuda. Janganlah engkau menjadi dasamuka, bagi orang<sup>2</sup> sekitarmu. Jadilah orang yang tidak dendam antar saudara. Dendam dalam hatimu hanya akan membawa petaka.</i></p> <p><i>Wahau para pemuda. Janganlah engkau memiliki dendam. Karna dendam hanya akan membuat hatimu kotor. Maka jadilah baik dan bermanfaat untuk semua.</i></p>	<p><i>Kawan Kuharap kaumiliki budi pekerti luhur juga sikap yang baik Berbuat baik jangan hanya dengan orang di sekitarmu tetapi pada semua</i></p> <p><i>Kawan Janganlah menjadi Dasamuka bagi orang sekelilingmu Mendam antar saudara jauhilah Dendam hanya membawa petaka</i></p> <p><i>Kawan Buanglah secepatnya dendammu Dendam hanya membuat kotor hatimu Menjadi baik dan bermanfaatlah untuk semua</i></p>

### 3.3. Apresiasi Cerpen Karya Siswa

Kegiatan berikutnya adalah mengapresiasi karya sastra siswa jenis cerpen. Sebagaimana puisi, cerpen ini dipilih oleh narasumber secara acak dan terlebih dulu dibaca oleh penulisnya di hadapan para peserta lokakarya. Setelah itu baru dibahas. Dalam tulisan ini, hanya disampaikan sedikit contoh pembahasan (yaitu mengambil satu atau dua paragraf awal). Karya sastra siswa berupa cerpen yang berjudul *Rasya* ini memiliki keunggulan dalam hal kelancaran berkisah. Pembaca segera tahu mengenai isi atau pesan yang hendak disampaikan penulisnya. Keunggulan lainnya adalah kesesuaiannya dengan pembaca yang disasarinya, yaitu para remaja usia SMA atau yang sederajat. Namun, apabila dicermati, masih ditemukan kekurangannya, misalnya pada paragraf pertama terdapat ejaan yang perlu dibenahi, juga perlu dihilangkannya kata-kata yang kurang penting sehingga paragraf ini berisi kalimat-kalimat yang efektif. Selanjutnya, agar lebih mudah dipahami paragraf awal ini perlu dibagi menjadi beberapa paragraf sehingga tidak ada lagi penumpukan gagasan dalam satu paragraf. Hal ini penting karena kalimat atau paragraf pertama seringkali menentukan keputusan atau sikap pembaca apakah akan melanjutkan membaca atau akan berhenti dan menggantinya dengan bacaan lainnya. Untuk lebih jelasnya [Tabel 2](#) dapat memperjelas permasalahan.

Berdasarkan kegiatan apresiasi cerpen dari hasil karya siswa dapat lebih jelas dilihat keunggulan dan kekurangan karya sastra siswa ini. Tentu saja apresiasi ini tidak harus serta-merta mengubah karya asli siswa. Dalam hal ini yang penting adalah bertambahnya pengetahuan dan wawasan siswa mengenai karya sastra yang baik. Pembahasan ini tentu saja tidak hanya ditujukan untuk penulisnya semata, tetapi juga untuk semua peserta kegiatan.

**Tabel 2.** Efektivitas dalam Penulisan Kalimat dan Paragraf Cerpen 1

<i>Keefektifan penulisan paragraf pertama</i>	
<i>Naskah sebelum pembahasan</i>	<i>Naskah setelah pembahasan</i>
<p><b>RASYA</b> By: D</p> <p><i>Disebuah kota yang cukup besar tinggalah seorang pemuda yang bernama Rasya. Ia merupakan pindahan dari sebuah desa yang cukup terpencil. Rasya memiliki kemampuan yang cepat untuk beradaptasi dengan keadaan sehingga disekolah barunya Rasya memiliki teman yang cukup banyak. Rasya memiliki keluarga yang kaya raya, semua yang diinginkannya cenderung akan dituruti hal ini menyebabkan Rasya memiliki sifat yang angkuh, mau menang sendiri, dan juga egois. Walaupun demikian Rasya merupakan seseorang yang berwajah tampan dan juga memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Namun Rasya sering kali memanfaatkan wajahnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Setelah teman-temannya mengetahui sifat asli Rasya mereka perlahan mulai menjauhi Rasya, namun Rasya tetaplah Rasya yang walaupun angin badai menerjang akan tetap merasa bahwa dialah yang paling benar.</i></p>	<p><b>RASYA</b> Oleh D</p> <p><i>Di sebuah kota yang cukup besar tinggal seorang pemuda bernama Rasya. Ia pindahan dari sebuah desa yang cukup terpencil. Ia memiliki kemampuan cepat beradaptasi dengan keadaan sehingga di sekolah barunya ia memiliki teman yang cukup banyak.</i></p> <p><i>Rasya memiliki keluarga yang kaya raya. Semua yang diinginkannya cenderung akan langsung dipenuhi oleh orangtuanya. Hal ini menyebabkannya memiliki sifat yang angkuh, mau menang sendiri, dan egois.</i></p> <p><i>Rasya berwajah tampan dan memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Ia sering memanfaatkan wajahnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.</i></p> <p><i>Setelah teman-teman Rasya mengetahui sifat aslinya, mereka perlahan mulai menjauhinya. Namun, Rasya tetaplah Rasya; walaupun angin badai menerjang, ia akan tetap merasa bahwa ia yang paling benar.</i></p>

Cerpen kedua yang dibahas jauh lebih panjang daripada cerpen pertama. Sehingga, berbeda dengan cerpen pertama yang dibacakan semuanya di hadapan peserta, cerpen kedua ini hanya dibaca sebagian saja. Secara umum cerpen ini dapat dikatakan lebih rapi penulisannya dan lebih dalam pesan yang disampaikan dibandingkan cerpen pertama. Dengan demikian keunggulan cerpen ini, selain seperti yang dimiliki oleh cerpen pertama, adalah kerapian penulisannya dan kedalaman pesannya. Kekurangan cerpen ini terutama terletak pada penyuntingannya. Perlu disampaikan bahwa penyuntingan tidak hanya berkenaan dengan ketepatan meletakkan tanda baca tetapi juga dengan ketepatan pemilihan kata. Kata *hiperaktif*, misalnya, dalam konteks cerita ini kurang tepat. Memang penulis sebaiknya juga dapat bertindak sebagai penyunting sebelum benar-benar disunting oleh penyunting yang dipercaya oleh penerbit. Selain itu, latar tempat dan waktu alangkah baiknya, meskipun secara eksplisit, dapat ditemui pembaca. Kota Jakarta sudah cukup untuk memberitahu pembaca mengenai latar cerita, tetapi kapan cerita itu berlangsung agaknya pembaca perlu mendapat petunjuk.

Pada kedua cerpen yang dibahas itu ada kesamaan dalam hal variasi penceritaan. Yang dimaksudkan variasi di sini adalah perlunya penambahan penulisan kalimat-kalimat langsung dari para tokoh sehingga secara keseluruhan cerita menjadi lebih wajar dan alami. Cukup banyak kalimat tidak langsung yang sebenarnya dapat diubah menjadi kalimat langsung, hal tersebut dapat disajikan pada [Tabel 3](#).

**Tabel 3.** Efektivitas dalam Penulisan Kalimat dan Paragraf Cerpen 2

<i>Keefektifan penulisan paragraf pertama</i>	
<i>Naskah sebelum pembahasan</i>	<i>Naskah setelah pembahasan</i>
<p><b>SEDERHANA</b> Karya : Anragtr</p> <p><i>Di sebuah Mall di Jakarta, Axel, seorang pria yang memiliki segalanya, berjalan dengan langkah yang mantap. Kekayaan dan kekuasaan adalah teman setianya, dan kesombongannya telah membentuknya menjadi sosok yang angkuh. Axel tidak pernah berpikir bahwa sesuatu yang lebih berharga daripada harta dan tahta bisa mengubah hidupnya.</i></p> <p><i>Di tengah keramaian Mall tersebut, Amira, seorang pelayan restoran cepat saji, menjadi pusat perhatian. Dia adalah seorang wanita muda yang hiperaktif, sering tersenyum, dan sangat ramah kepada semua pelanggan yang datang. Amira adalah contoh nyata bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dalam hal-hal sederhana, bahkan dalam pekerjaan sehari-hari.</i></p>	<p><b>SEDERHANA</b> Karya : Anragtr</p> <p><i>Di sebuah mall di Jakarta, Axel, seorang pria yang memiliki segalanya, berjalan dengan langkah yang mantap. Kekayaan dan kekuasaan adalah teman setianya, dan kesombongan telah membentuknya menjadi sosok yang angkuh. Ia tidak pernah berpikir bahwa sesuatu yang lebih berharga daripada harta dan takhta bisa mengubah hidupnya.</i></p> <p><i>Di tengah keramaian mall, Amira, seorang pelayan restoran cepat saji, menjadi pusat perhatian para pengunjungnya. Dia seorang wanita muda yang aktif, murah senyum, dan sangat ramah kepada semua pelanggan yang datang. Dia adalah contoh nyata bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dalam hal-hal sederhana, bahkan dalam pekerjaan sehari-hari.</i></p>

Kegiatan bedah buku dan apresiasi karya siswa berlangsung dengan pendekatan interaktif-komunikatif. Pendekatan ini mempengaruhi keseluruhan kegiatan, baik penampilan narasumber maupun keterlibatan siswa di dalamnya. Narasumber menempatkan diri sebagai bagian dari peserta dengan mendekat dan sesekali melibatkan kepada peserta selama berlangsungnya pemaparan materi. Pemberian hadiah sekeadarnya kepada para peserta yang dapat menjawab pertanyaan singkat yang dilontarkan narasumber, misalnya, menjadikan suasana lebih interaktif dan komunikatif. [Gambar 1](#) adalah contoh keterlibatan siswa dalam kegiatan, yakni dengan menanyakan hal-hal yang erat kaitannya dengan materi yang dipaparkan oleh narasumber.



**Gambar 1.** Interaksi dan Diskusi Peserta Kegiatan Bedah Buku



**Gambar 2.** Acara Penutup Pada Kegiatan Bedah Buku dan Apresiasi Karya Siswa

Dalam pelaksanaan kegiatan beberapa guru turut mendampingi para siswa, sehingga nampak adanya kepedulian dan tanggung-jawab guru atas aktivitas yang diikuti anak didiknya. Demikian juga tampak wakil kepala sekolah yang hadir mengikuti kegiatan sampai selesai. Pada akhir kegiatan ketiga unsur penting itu, siswa, guru, dan narasumber terlibat langsung dalam acara pemberian kenang-kenangan seperti yang tampak pada [Gambar 2](#).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di sekolah telah terselenggara dengan baik dan lancar. Terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik pada peserta terkait materi dan penulisan novel, cerpen, dan karya tulis lainnya. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu adanya upaya tindak lanjut dari sekolah untuk meningkatkan literasi dan kemampuan peserta didiknya dalam menulis, sehingga akan melahirkan penulis-penulis hebat dari siswa di sekolah.

## 4. Kesimpulan

---

Permasalahan yang dihadapi oleh para siswa di SMA Negeri 3 Purworejo mengenai masih perlunya meningkatkan literasi mereka dapat diupayakan dengan cara membedah novel *Dasamuka* dan mengapresiasi karya sastra mereka. Dari hasil kegiatan bedah novel muncul pertanyaan-pertanyaan tentang proses kreatif pengarang dan pencapaian novel itu setelah terbitnya, sedangkan dalam kegiatan apresiasi puisi karya siswa temuannya adalah terutama tentang sudut pandang penulis yang dapat dibuat lebih manusiawi sehingga karyanya menjadi lebih puitis. Sementara itu untuk cerpen permasalahan terutama ada pada penggarapan kalimat atau paragraf awal dan pada variasi. Yang dimaksudkan variasi di sini adalah perlunya kalimat langsung agar tokoh dan penokohan dapat terbaca lebih wajar. Selain itu keunikan tokoh-tokohnya perlu digarap lebih baik. Tokoh utamanya tidak harus seorang yang hebat (misalnya, tampan atau cantik, pintar atau terampil, dan berduit atau berpengaruh), bisa saja orang biasa atau rakyat kebanyakan. Dengan demikian dari kegiatan pengabdian ini selain terbukanya wawasan siswa akan novel yang bernilai sastra, juga bertambahnya keterampilan menulis puisi atau cerpen yang dapat dimasukkan dalam kategori karya sastra.

## Acknowledgement

---

Ucapan terima kasih disampaikan kepada keluarga besar SMA Negeri 3 Purworejo, terutama kepada panitia bedah buku dan para peserta. Tanpa kerja keras mereka, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purworejo tidak akan berlangsung.

## Daftar Pustaka

---

- Al-afandi, Idrus dan Nasim Taha (2022). Pelatihan Menulis Skenario Film Fiksi Pendek Pada Siswa SMA Negeri 2 Sigi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMAS Volume 02*, (2)
- Arianti, R., Ningsih, A. R., & Nofrita, M. (2022). Pendampingan Siswa-Siswa Smk Negeri 1 Rambah Dalam Menulis Cerpen di Era New Normal. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 3(1), 123-131.
- Azis, A. S., Bugis, R., & Harziko, H. (2022). The Ability in Writing Narrative Text by Using English Poetry at The Students of Al Asyariah Mandar. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities Volume 5*(1), 119-125
- Candramila, W., Suhara, S., Mardiyanningsih, A. N., Zubaidah, S., Mahfut, M., & Sofiana, M. S. (2023). Bedah Buku Ajar Biologi Kelas XII SMA pada Materi Genetika: Upaya Peningkatan Kompetensi Materi Pada Guru dan Calon Guru Biologi. *Jurnal Pengabdian*, 6(1), 14-23.
- Widiyanto, S., Cleopatra, M., Sahrazad, S., Ati, A. P., Sandiar, L., & Widiarto, T. (2021). Penyuluhan literasi baca tulis pada siswa SMA. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 5(1), 122-126. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v5i1.2499>
- Hati, L. P., Ginting, L. D. C. U., & Sebayang, V. A. (2023). Pembinaan dan Peningkatan Minat Baca Buku Sejarah Terhadap Siswa Sekolah di Kota Binjai. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(9), 6351-6360.
- Hermawan, D. (2019). Pemanfaatan hasil analisis novel seruni karya almas sufeeya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20.
- Kurnia, M. D., Permanaputri, D., & Rasyad, S. (2022). Pelatihan menulis cerita anak pada siswa SDN Sadagori Cirebon upaya kembangkan kreativitas di masa pandemi. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 4(1), 886-897.
- Lasaiba, D. (2015). The Effectiveness of Using Short Stories In English Teaching For Pai Learners of IAIN Ambon on Learners'perception. *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 7(2).
- Maretha, S., Maisarah, I., & Wulandari, M. F. (2023). The Students' Perception in Using Short Stories at EFL Classroom. *Journal of English for Specific Purposes in Indonesia (JESPI)*, 2(1), 67-72.
- Normuliati, S., & Istiqamah, I. (2020). Pelatihan Keterampilan Menulis Fiksi Bagi Siswa Smkn 2 Marabahan. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(1), 111-114.
- Novasyari, R., & Fauziah, D. (2024). The effectiveness of short stories in reading skill. *Enrich: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Linguistik*, 5(1), 36-46.
- Rohaniyah, J. (2012). Technique in teaching literature. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1). 109-120
- Suhadi, A. (2023). ELT in Literature: Using Poetry in Enhancing Students' Speaking Performance. *English Teaching and Linguistics Journal (ETLi)*, 4(1), 24-34.
- Koko, S., Mustofa, A., & Rosalina, E. (2023). Pelatihan, pendampingan, dan klinikal penulisan pentigraf siswa SMP dan SMA Al Umanaa. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 307-314.
- Susilo, J., Juwanda, J., & Dewi, K. P. (2020). Nilai-nilai kehidupan pada novel paradigma karya Syahid Muhammad dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks novel di SMA. *Jurnal Tuturan*, 9(2), 59-64.
- Widyaiswara, T., Setyaningrum, R. R., Anam, M., Faridah, F., Fatmawati, R., & Luthfiyati, D. (2023). Pengembangan Kemampuan Menulis Kreatif Fiksi Berwawasan Lingkungan bagi Remaja di Desa Deket Kulon Lamongan. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 53-58.